

# Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah

<sup>1</sup>Reswita, <sup>2\*</sup>Bernadet Buulolo

<sup>1,2</sup> Universitas Lancang Kuning

<sup>1,2</sup> Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup>[reswita@unilak.ac.id](mailto:reswita@unilak.ac.id),

<sup>2</sup>[fernadet09.buulolo@gmail.com](mailto:fernadet09.buulolo@gmail.com)

\*Corresponding Author

**Diterima:**

14 Desember 2022

**Revisi:**

25 Mei 2023

**Terbit:**

29 Juni 2023

**Abstrak**— Kekerasan verbal dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, terutama pada perkembangan emosional dan psikologis anak. Kekerasan verbal dapat dialami anak pada lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh solusi sebagai upaya adventif dan kuratif masalah kekerasan verbal di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan mendokumentasikan artikel, buku, dan analisis lapangan. Selanjutnya mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, pengelompokan, dan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dari Hasil penelitian diketahui beberapa dampak yang bisa timbul akibat kekerasan verbal: (1) Rendahnya harga diri, (2) gangguan kesehatan mental, (3) gangguan hubungan interpersonal, (4) penurunan performa akademik, (5) perilaku agresif, (6) gangguan emosional, dan (7) sikap diri yang negatif. Penting untuk diingat bahwa kekerasan verbal tidak hanya berdampak pada saat itu, tetapi juga dapat meninggalkan bekas jangka panjang pada korban. Oleh karena itu, penting untuk mendorong komunikasi yang sehat, penuh pengertian, dan mendukung dalam hubungan interpersonal. Jika Anak atau seseorang yang Anak kenal mengalami kekerasan verbal, penting untuk mencari bantuan dan dukungan dari profesional atau organisasi yang dapat memberikan pertolongan.

**Kata Kunci**— Kekerasan Verbal, Siswa, Lingkungan Sekolah

**Abstract**— Verbal abuse can have a significant negative impact, especially on a child's emotional and psychological development. Verbal violence can be experienced by children in the school environment. The purpose of this research is to obtain a solution as an adventitious and curative effort to the problem of verbal violence in the school environment. The research method used is library research by documenting articles, books, and field analysis. Furthermore, collecting the materials needed, grouping them, and then analyzing them according to the research objectives. From the results of the study it is known that some of the impacts that can arise due to verbal violence: (1) low self-esteem, (2) mental health disorders, (3) impaired interpersonal relationships, (4) decreased academic performance, (5) aggressive behavior, (6) emotional disturbance, and (7) negative self-attitude. It is important to remember that verbal abuse not only impacts the moment, it can also leave long-term marks on the victim. Therefore, it is important to encourage healthy, understanding, and supportive communication in interpersonal relationships. If your child or someone you know is experiencing verbal abuse, it is important to seek help and support from professionals or organizations that can provide help.

**Keywords**— Verbal Violence, Students, School Environment

## I. PENDAHULUAN

Kekerasan adalah tindakan atau perilaku yang disengaja dan memiliki tujuan untuk menyakiti, melukai, atau merugikan orang lain baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Kekerasan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk

kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, atau kekerasan struktural. Kekerasan sering kali digunakan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk mengekspresikan kekuasaan, agresi, atau kontrol (Noviyanti & Rahmadani, 2023). Hal ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan pribadi, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, atau bahkan dalam konteks konflik berskala besar seperti perang. Kekerasan memiliki dampak yang serius dan merugikan bagi korban serta masyarakat secara keseluruhan. Dampaknya bisa berupa luka fisik, trauma emosional, gangguan kesehatan mental, gangguan hubungan interpersonal, dan bahkan kematian. Penting untuk melawan dan mencegah kekerasan dengan mempromosikan kehidupan yang aman, saling menghormati, dan mengembangkan strategi alternatif dalam menyelesaikan konflik. Pendidikan, kesadaran, dan intervensi yang tepat merupakan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kekerasan dan menciptakan masyarakat yang bebas dari kekerasan.

Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, melecehkan, mengancam, atau menyakiti orang lain secara verbal. Bentuk-bentuk kekerasan verbal dapat mencakup ejekan, penghinaan, cacian, celaan, ancaman, atau pembicaraan yang menghancurkan harga diri dan menghasilkan dampak emosional yang negatif (Aswat, Onde, & Ayda, 2022; Sutarna et al., 2021; Utami, 2015). Kekerasan verbal bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan pribadi, lingkungan sekolah, tempat kerja, atau dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini dapat dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan untuk mendominasi, mengendalikan, atau melukai orang lain secara emosional atau psikologis. Dampak dari kekerasan verbal dapat sangat merugikan. Korban kekerasan verbal seringkali mengalami penurunan harga diri, kecemasan, stres, dan gangguan kesehatan mental. Kekerasan verbal juga dapat merusak hubungan interpersonal, mengganggu kinerja akademik atau pekerjaan, serta menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak aman.

Penting untuk mengenali kekerasan verbal dan mengambil tindakan untuk melawannya. Hal ini meliputi mendidik diri sendiri dan orang lain tentang pentingnya komunikasi yang sehat dan menghormati, memperkuat keterampilan komunikasi yang positif, dan menetapkan batasan yang jelas dalam hubungan interpersonal. Jika seseorang mengalami kekerasan verbal, penting untuk mencari bantuan dan dukungan, seperti berbicara dengan orang-orang terpercaya, mencari konseling, atau melaporkan kejadian

tersebut kepada pihak berwenang jika diperlukan. Kekerasan verbal dalam lingkungan sekolah adalah tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, melecehkan, menghina, mengancam, atau menyakiti orang lain secara verbal di dalam konteks pendidikan. Bentuk-bentuk kekerasan verbal di sekolah dapat mencakup ejekan, bullying verbal, penghinaan, pengucilan sosial, ancaman, atau komentar yang merendahkan. Kekerasan verbal di sekolah dapat terjadi antara siswa atau melibatkan siswa dan staf sekolah. Hal ini bisa terjadi di dalam kelas, di lorong sekolah, di area permainan, di lingkungan virtual, atau dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru/staf.

Dampak dari kekerasan verbal di sekolah dapat sangat merugikan bagi korban. Mereka mungkin mengalami penurunan harga diri, gangguan emosional, stres, kecemasan, kesulitan belajar, isolasi sosial, dan penurunan performa akademik. Kekerasan verbal juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, tidak nyaman, dan tidak kondusif untuk pembelajaran. Pencegahan dan penanganan kekerasan verbal di sekolah menjadi perhatian penting. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk pendidikan dan kesadaran: Memberikan pendidikan kepada siswa, guru, staf sekolah, dan orangtua tentang kekerasan verbal, dampaknya, dan pentingnya komunikasi yang sehat dan menghormati (Juniawati & Zaly, 2021; Prasetya, Fauzi, & Ramadhani, 2019; Ulfah & Winata, 2021). Kebijakan sekolah yang jelas: Mengembangkan kebijakan sekolah yang mengatur tentang kekerasan verbal, menyatakan larangan terhadap perilaku tersebut, dan menjelaskan konsekuensi yang akan diterapkan bagi pelaku. Peningkatan pengawasan: Meningkatkan pengawasan di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi dan mencegah kekerasan verbal. Guru dan staf sekolah perlu aktif dalam mengamati dan melibatkan diri dalam interaksi siswa untuk mengatasi potensi kekerasan verbal. Pelatihan keterampilan sosial: Memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada siswa untuk membantu mereka membangun hubungan yang sehat, mengelola konflik dengan cara yang konstruktif, dan menghargai perbedaan antarindividu. Pemberdayaan siswa: Mendorong siswa untuk melaporkan kekerasan verbal yang mereka alami atau saksikan, dan memberikan mekanisme yang aman dan rahasia untuk melaporkan insiden tersebut. Kolaborasi dengan orangtua: Melibatkan orangtua dalam pencegahan dan penanganan kekerasan verbal, serta membangun kemitraan dengan mereka untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Intervensi dan dukungan: Memberikan

dukungan dan intervensi kepada korban kekerasan verbal, baik melalui konseling, program pemulihan, atau dukungan psikososial.

Kekerasan verbal di sekolah harus ditangani dengan serius dan diberikan perhatian yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghormati hak setiap individu di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui faktor paling dominan yang melatarbelakangi terjadinya penganiayaan emosional melalui bahasa negatif dalam kekerasan verbal, dampak yang ditimbulkan, serta solusi yang ditawarkan untuk mencegah dan mengatasi masalah tersebut.

## II. METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian pustaka dengan data yang diperoleh dari perpustakaan, seperti: ensiklopedia, skripsi, disertasi, buku, jurnal, dokumen, kamus dan majalah (Khahtibah, 2013). Langkahnya dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, menyusunnya, kemudian menganalisisnya sesuai dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan penelusuran pustaka dalam penelitian ini adalah pemilihan topik, guna mencari informasi tentang topik tersebut dalam bentuk artikel dan penelitian serupa. Sumber data penelitian yang diperoleh dari perpustakaan memiliki variabel sesuai dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang mencari data variabel-variabel dalam bentuk artikel dan penelitian. Berikut desain penelitian:

Gambar 1. Desain Penelitian

### **.III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian beberapa dampak yang bisa timbul akibat kekerasan verbal adalah:

1. Rendahnya harga diri: Kekerasan verbal dapat merendahkan harga diri seseorang. Kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengkritik secara berlebihan dapat membuat seseorang merasa tidak berharga, tidak dihargai, dan meragukan dirinya sendiri.
2. Gangguan kesehatan mental: Kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan stres kronis. Kata-kata yang kasar dan beracun secara terus-menerus dapat menghasilkan tekanan psikologis yang serius.
3. Gangguan hubungan interpersonal: Kekerasan verbal dapat merusak hubungan interpersonal, baik dengan anggota keluarga, teman, atau pasangan. Kata-kata yang kasar dan melecehkan dapat menyebabkan rasa sakit dan trauma emosional, sehingga sulit untuk membangun hubungan yang sehat dan saling percaya.
4. Penurunan performa akademik: Kekerasan verbal yang berulang dapat mengganggu konsentrasi, motivasi, dan rasa percaya diri, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada performa akademik. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah.
5. Perilaku agresif: Paparan terus-menerus terhadap kekerasan verbal dapat meningkatkan risiko perilaku agresif pada individu yang terkena dampaknya. Mereka mungkin menjadi lebih cenderung untuk menggunakan kata-kata yang kasar dan melecehkan dalam interaksi sosial mereka.
6. Gangguan emosional: Kekerasan verbal dapat menyebabkan gangguan emosional, seperti perasaan kesedihan, marah, atau putus asa. Kata-kata yang merendahkan atau mengancam dapat meningkatkan tingkat kecemasan dan menyebabkan ketidakstabilan emosional yang signifikan.
7. Sikap diri yang negatif: Kekerasan verbal dapat membuat seseorang mengembangkan sikap diri yang negatif. Mereka mungkin merasa tidak pantas, tidak berharga, atau tidak mampu. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan menciptakan pola pikir yang negatif tentang diri sendiri.

Penting untuk diingat bahwa kekerasan verbal tidak hanya berdampak pada saat itu, tetapi juga dapat meninggalkan bekas jangka panjang pada korban. Oleh karena itu, penting untuk mendorong komunikasi yang sehat, penuh pengertian, dan mendukung dalam hubungan interpersonal. Jika Anak atau seseorang yang Anak kenal mengalami kekerasan verbal, penting untuk mencari bantuan dan dukungan dari profesional atau organisasi yang dapat memberikan pertolongan. Hasil penelitian Vega et al. (2019) menemukan bahwa yang lebih sering melakukan kekerasan verbal terhadap anak adalah ibu mereka. Meskipun tidak semua kasus, ada laporan dan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, ibu dapat lebih sering terlibat dalam kekerasan verbal terhadap anak-anak mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa ini bukanlah generalisasi mutlak dan tidak berlaku untuk semua ibu.

Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibu terhadap anak-anak menurut (Payer, 2018; Susanti, 2023) adalah: Stres dan tekanan: Ibu seringkali menghadapi banyak tekanan dan stres dalam peran mereka sebagai orangtua. Tekanan dari pekerjaan, tuntutan keluarga, masalah keuangan, atau masalah hubungan dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional ibu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak-anak mereka. Model pengasuhan: Cara ibu di masa kecil mereka mendapatkan pengasuhan juga dapat mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak-anak mereka. Jika ibu tumbuh dengan pola pengasuhan yang melibatkan kekerasan verbal, mereka mungkin cenderung mengulangi pola tersebut dalam pengasuhan anak-anak mereka. Kurangnya dukungan dan pemahaman: Kurangnya dukungan sosial, kurangnya pengetahuan tentang alternatif pengasuhan yang positif, atau kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi cara ibu mengekspresikan diri kepada anak-anak mereka. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh ibu atau siapa pun terhadap anak-anak memiliki dampak yang serius pada perkembangan anak. Anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal dapat mengalami penurunan harga diri, gangguan kesehatan mental, masalah perilaku, kesulitan dalam berinteraksi sosial, dan hambatan dalam prestasi akademik.

Mengatasi kekerasan verbal dan memberikan pengasuhan yang positif dan mendukung bagi anak-anak. Ini melibatkan memahami pentingnya komunikasi yang menghormati, mengasah keterampilan komunikasi yang efektif, mencari bantuan dan dukungan jika diperlukan, serta mencari sumber daya dan program yang mendorong pengasuhan yang

positif (Fadillah, Filtri, & Efastri, 2022; Livana & Anggraeni, 2018; Takalapeta, 2014). Jika Anak atau seseorang yang Anak kenal menghadapi situasi kekerasan verbal dalam pengasuhan anak, sangat penting untuk mencari bantuan dari profesional, seperti konselor, psikolog, atau organisasi yang berfokus pada kesejahteraan anak dan keluarga. Orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak-anak mereka. Mereka adalah sumber utama pendidikan dan contoh yang paling signifikan bagi anak-anak. Berikut adalah beberapa alasan mengapa orangtua adalah pendidikan utama dan contoh bagi anak:

1. Model peran: Anak-anak cenderung meniru perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang mereka lihat dari orangtua mereka. Orangtua yang memberikan contoh perilaku yang positif, menghormati, dan etis akan memberikan lanaksan yang kuat bagi anak-anak dalam mengembangkan nilai-nilai yang baik dan sikap yang sehat.
2. Pendidikan nilai dan etika: Orangtua bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai dan etika kepada anak-anak mereka. Melalui interaksi sehari-hari, orangtua dapat mengkomunikasikan pentingnya kejujuran, empati, tanggung jawab, kerja keras, dan nilai-nilai lain yang penting dalam kehidupan.
3. Pembentukan sikap dan kepribadian: Orangtua berperan dalam membentuk sikap, kepribadian, dan identitas anak. Cara mereka berbicara, berinteraksi, dan menangani konflik akan mempengaruhi perkembangan anak dalam hal kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial.
4. Pembelajaran melalui pengalaman: Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dengan orangtua mereka. Interaksi sehari-hari, seperti bermain, berbicara, membaca bersama, dan menghadapi tantangan bersama, memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang dunia di sekitar mereka.
5. Dukungan emosional: Orangtua memberikan dukungan emosional yang penting bagi anak-anak. Mereka adalah tempat anak-anak dapat mencari perlindungan, kasih sayang, dan dukungan ketika mereka menghadapi tantangan atau kesulitan emosional. Kehangatan dan hubungan yang positif antara orangtua dan anak dapat membantu anak merasa aman, dicintai, dan didukung.
6. Pendidikan nilai-nilai budaya: Orangtua juga bertanggung jawab untuk mengenalkan anak pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma yang ada dalam keluarga dan

masyarakat mereka. Mereka dapat mengajarkan anak tentang pentingnya menghormati keberagaman, memahami nilai-nilai yang dihargai oleh keluarga mereka, dan menghargai budaya orang lain.

Penting bagi orangtua untuk menjadi peran model yang positif dan memberikan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak. Hal ini melibatkan komunikasi yang terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dorongan yang positif, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan (Maghfiroh & Wijayanti, 2021; Wibowo & Parancika, 2018). Untuk mencegah dan mengatasi kekerasan verbal di sekolah, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan: Kesadaran dan Pendidikan: Meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, staf sekolah, dan orangtua tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan verbal. Mengadakan program pendidikan dan sosialisasi yang memberikan pemahaman tentang dampak negatif kekerasan verbal dan pentingnya komunikasi yang sehat dan menghormati. Kebijakan Sekolah: Membuat kebijakan sekolah yang jelas tentang larangan kekerasan verbal dan konsekuensinya. Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah untuk melaporkan insiden kekerasan verbal dan prosedur penanganannya. Membangun Iklim Sekolah yang Positif: Menciptakan iklim sekolah yang positif, inklusif, dan menghargai perbedaan. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, peningkatan hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru, serta mempromosikan sikap saling menghormati dan kerjasama.

Pelatihan Guru dan Staf Sekolah: Memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang pendekatan pengelolaan kelas yang positif, keterampilan komunikasi yang efektif, dan strategi untuk mengatasi konflik dan perilaku tidak pantas (Erniwati & Fitriani, 2020; Zuhudin, 2017). Pelatihan ini dapat membantu mereka mengidentifikasi tanak-tanak kekerasan verbal, merespon dengan tepat, dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan pengertian, kerja sama, dan penghargaan.

1. Peran Siswa: Melibatkan siswa dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan verbal. Ini dapat dilakukan melalui program seperti tim anti-bullying atau kelompok diskusi yang memberikan siswa ruang untuk berbagi pengalaman, mempromosikan kesadaran, dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung.



2. Sanksi dan Konsekuensi: Menegakkan sanksi yang tegas dan konsisten terhadap pelaku kekerasan verbal. Hal ini dapat mencakup pembinaan, penghentian privilese, hukuman yang sesuai dengan tingkat pelanggaran, atau pelibatan orangtua dalam proses penanganan.
3. Kolaborasi dengan Orangtua: Melibatkan orangtua dalam pencegahan dan penanganan kekerasan verbal. Mengadakan pertemuan dengan orangtua untuk membahas masalah ini, memberikan informasi dan sumber daya tentang pengasuhan yang positif, dan membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung anak-anak.
4. Pemantauan dan Pelaporan: Menerapkan sistem pemantauan yang efektif untuk mengidentifikasi insiden kekerasan verbal. Mendorong siswa dan staf sekolah untuk melaporkan insiden yang terjadi, dan memastikan kerahasiaan dan keamanan bagi mereka yang melaporkan.
5. Konseling dan Dukungan: Menyediakan dukungan konseling bagi korban kekerasan verbal dan pelatihan keterampilan sosial bagi pelaku. Membantu korban memahami dan mengelola dampak psikologis dari kekerasan verbal, serta membantu pelaku dalam mengubah perilaku mereka.
6. Kemitraan dengan Komunitas: Bekerja sama dengan lembaga dan organisasi di komunitas untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan verbal, menyediakan program pencegahan, dan mendukung siswa dan keluarga yang terpengaruh.

Pencegahan dan penanganan kekerasan verbal di sekolah memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, staf sekolah, orangtua, dan komunitas. Dengan upaya bersama, dapat diciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari kekerasan verbal (De Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019).

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang dapat membantu mengurangi kekerasan verbal di sekolah menurut (Aswasulasikin, Hadi, Yunitasari, & Ibrahim, 2022; Christiana, 2019; De Vega et al., 2019):

1. Pendidikan Keterampilan Sosial: Melibatkan siswa dalam pembelajaran keterampilan sosial yang efektif, termasuk komunikasi yang baik, empati, penyelesaian konflik yang sehat, dan pengelolaan emosi. Dengan mengajarkan siswa

cara berkomunikasi secara positif dan mengatasi konflik dengan cara yang tidak merugikan orang lain, mereka akan lebih mampu menghindari atau mengurangi kekerasan verbal.

2. Program Anti-Bullying: Menerapkan program anti-bullying yang komprehensif di sekolah. Program ini dapat mencakup pelatihan kepada siswa, guru, dan staf sekolah tentang tanak-tanak kekerasan verbal, langkah-langkah pencegahan, dan cara melaporkan insiden. Program juga dapat melibatkan kegiatan seperti diskusi kelompok, drama, atau permainan peran untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang dampak kekerasan verbal.
3. Pendekatan Restoratif: Menggunakan pendekatan restoratif dalam menangani konflik dan kekerasan verbal di sekolah. Pendekatan ini berfokus pada memperbaiki hubungan, memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh kekerasan verbal, dan mempromosikan pemulihan dan rekonsiliasi antara pelaku dan korban. Pendekatan restoratif melibatkan dialog terbuka, mendengarkan semua pihak yang terlibat, dan mencari solusi yang memadai.
4. Proyek Kolaboratif: Mengorganisir proyek kolaboratif di sekolah yang mendorong kerjasama dan interaksi positif antara siswa. Proyek seperti drama, seni, atau olahraga tim dapat membantu membangun keterampilan komunikasi yang sehat, menghargai perbedaan, dan memperkuat ikatan antara siswa.
5. Pembelajaran Berbasis Keterlibatan: Menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau simulasi berperan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang positif, memahami perspektif orang lain, dan bekerja sama dengan baik.
6. Penilaian Formatif: Menggunakan penilaian formatif yang memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan mengelola konflik. Dengan memberikan penilaian yang terarah pada perkembangan keterampilan sosial siswa, mereka akan terdorong untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan tersebut.
7. Pembelajaran Selaras dengan Nilai: Memasukkan nilai-nilai seperti penghormatan, keadilan, kesetaraan, dan empati dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Melalui pembelajaran yang konsisten tentang nilai-nilai ini, siswa akan menerima pesan yang

jelas tentang pentingnya menghargai dan menghormati orang lain serta menghindari kekerasan verbal.

8. Kegiatan Penguatan Diri: Menyelenggarakan kegiatan yang membantu siswa memperkuat keterampilan diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun rasa harga diri yang positif. Kegiatan seperti mentoring, klub atau organisasi siswa, dan program pengembangan kepemimpinan dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi, berdaya, dan mampu menghadapi konflik tanpa menggunakan kekerasan verbal.

Pendidik dapat menggabungkan pendekatan ini dengan komitmen yang konsisten dari pihak sekolah, orangtua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari kekerasan verbal.

#### **IV. KESIMPULAN**

Mengurangi dampak kekerasan verbal di lingkungan sekolah, berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan: Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, staf sekolah, dan orangtua tentang dampak negatif kekerasan verbal. Mengadakan program pendidikan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya komunikasi yang sehat, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemecahan konflik yang tidak merugikan orang lain. Lingkungan Sekolah yang Aman dan Mendukung: Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Ini melibatkan pengawasan yang baik di area-area sekolah, mempromosikan iklim sekolah yang inklusif dan bebas dari intimidasi, serta membangun hubungan yang positif antara siswa dan guru. Penanganan Insiden dengan Tegas: Mengadopsi kebijakan dan prosedur yang jelas dalam menangani insiden kekerasan verbal. Segera menanggapi laporan dan melibatkan semua pihak yang terlibat untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan mendidik. Pelatihan Guru dan Staf Sekolah: Memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang cara mengenali, melaporkan, dan menangani kekerasan verbal. Mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk merespon secara efektif terhadap insiden kekerasan verbal, serta membantu korban dan

pelaku. Pembinaan dan Konseling: Menyediakan dukungan dan pembinaan bagi siswa yang menjadi korban kekerasan verbal. Ini dapat melibatkan konseling individu, kelompok dukungan, atau program pembinaan yang membantu mereka mengatasi dampak emosional dan membangun kepercayaan diri yang positif. Keterlibatan Orangtua: Melibatkan orangtua dalam upaya mengurangi dampak kekerasan verbal di sekolah. Mengadakan pertemuan, diskusi, dan kolaborasi dengan orangtua untuk membahas isu-isu terkait kekerasan verbal, memberikan informasi dan sumber daya kepada orangtua untuk mendukung anak-anak mereka, serta membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga. Promosi Kebudayaan yang Menghargai: Mendorong budaya sekolah yang menghargai perbedaan, saling menghormati, dan saling mendukung. Melakukan kegiatan dan program yang mempromosikan inklusi, toleransi, dan kerjasama antara siswa dari latar belakang yang berbeda. Tim Anti-Bullying dan Sosialisasi: Membentuk tim anti-bullying di sekolah yang terdiri dari siswa, guru, dan staf sekolah. Tim ini dapat mengadakan kampanye sosialisasi, kegiatan edukatif, dan menyediakan sumber daya untuk mencegah kekerasan verbal dan memberikan dukungan kepada siswa. Penyelesaian Konflik Melalui Mediasi: Menggunakan pendekatan mediasi untuk menyelesaikan konflik di antara siswa. Melalui mediasi, siswa yang terlibat dalam konflik diberi kesempatan untuk berbicara dan mencapai kesepakatan bersama dengan bimbingan mediator yang netral. Pemantauan dan Evaluasi: Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap lingkungan sekolah dan insiden kekerasan verbal yang terjadi. Mengevaluasi efektivitas upaya yang dilakukan dan melakukan perbaikan atau penyesuaian jika diperlukan.

Upaya untuk mengurangi dampak kekerasan verbal di lingkungan sekolah haruslah holistik, melibatkan semua pihak yang terkait, dan dilakukan secara konsisten. Penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan mempromosikan komunikasi yang positif bagi semua siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulasikin, A., Hadi, Y. A., Yunitasari, D., & Ibrahim, D. S. M. (2022). Studi Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 156–163.

- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64.
- De Vega, A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433–439.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fadillah, S., Filtri, H., & Efastri, S. M. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal dan Pola Asuh terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 321–327.
- Juniawati, D., & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 5(2), 53–63.
- Livana, P. H., & Anggraeni, R. (2018). Pendidikan kesehatan tentang perkembangan psikososial sebagai upaya pencegahan kekerasan fisik dan verbal pada anak usia sekolah di Kota Kendal. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(2), 97–104.
- Maghfiroh, L., & Wijayanti, F. (2021). Parenting stress dengan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di masa pandemi covid-19. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 187–193.
- Noviyanti, T. R., & Rahmadani, N. D. A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Informasi Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 943–948.
- Payer, M. K. (2018). *Pengaruh kekerasan verbal orang tua dalam keluarga terhadap kepercayaan diri anak usia 6-12 tahun di GKII Rhema Makassar*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Prasetya, A., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2019). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 68–73.
- Susanti, D. (2023). *Pengaruh Kekerasan Verbal Teman Sebaya Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar negeri 035 Tembilahan Hilir*. STAI Auliaurasyidin Tembilahan.
- Sutarna, N., Acesta, A., Cahyati, N., Giwangsa, S. F., Iskandar, D., & Harmawati, H. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap siswa usia 5-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 288–297.
- Takalapeta, T. (2014). *Kekerasan Verbal oleh Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri Kota Kupang*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh Verbal Abuse Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Instruksional*, 2(2), 123–127.
- Utami, A. W. (2015). Studi Mengenai Tindak Kekerasan Verbal dan Nonverbal oleh Guru terhadap Siswa SMA Negeri di Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2018). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter*. Seminar Nasional Kajian

Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018.

Zuhrudin, A. (2017). Reformulasi bahasa santun sebagai upaya melawan kekerasan verbal terhadap anak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 265–276.